

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang saat ini masih berkembang karena memiliki tingkat pertumbuhan penduduk dan pengangguran yang tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Sebagai salah satu negara yang masih berkembang, saat ini Indonesia melakukan berbagai upaya untuk dapat menjadi negara yang maju yaitu dengan melakukan pengembangan di salah satu bidang yaitu pada bidang ekonomi (Ayunda, dkk : 2022). Berbagai permasalahan yang sering muncul pada masyarakat khususnya pada bidang ekonomi yaitu tingkat pengangguran yang tinggi di wilayah Indonesia yang mencapai 7,4 juta orang yang terhitung pada bulan November 2024. Selain tingginya tingkat pengangguran di Indonesia, pendapatan rata-rata masyarakat Indonesia berada dalam kategori yang rendah.

Berbagai permasalahan yang muncul pada masyarakat Indonesia di bidang ekonomi tentu dialami oleh seluruh wilayah Indonesia salah satunya yaitu di Kabupaten Bangli. Bangli merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Bali yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kabupaten Bangli dijuluki sebagai kabupaten yang tidak memiliki wilayah pesisir, sehingga mayoritas lahan yang terdapat di kabupaten Bangli yaitu lahan perkebunan seperti contohnya lahan tanaman bambu (Suryani, dkk: 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2025, pendapatan rata-rata di Kabupaten Bangli pada tahun 2025 yaitu Rp 2,9 juta (BPS : 2025). Hal tersebut menyatakan bahwa pendapatan per kapita di kabupaten bangli berada di urutan sembilan dari kabupaten yang ada di provinsi Bali. Penurunan tingkat pendapatan yang berada di Kabupaten Bangli menunjukkan bahwa kabupaten Bangli menjadi kabupaten yang memiliki pendapatan rata-rata paling rendah yang ada di provinsi Bali. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan yang ada di Kabupaten bangli masyarakat tentu tidak bisa hanya bisa bekerja menjadi karyawan saja, namun harus dengan berwirausaha.

Wirausaha merupakan salah satu faktor penentu untuk kemajuan suatu wilayah. Wirausaha (*entrepreneur*) merupakan seseorang yang memiliki jiwa maupun sikap yang berani untuk menciptakan hal yang baru yang mampu bernilai guna baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain (Pramesti, dkk : 2024). Kewirausahaan merupakan salah satu aspek atau kunci dari perekonomian suatu negara, hal ini berarti kewirausahaan memiliki langkah penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian (Suwandi, dkk : 2022). Pemerintah Indonesia mengakui bahwa wirausaha memiliki peranan yang penting di suatu wilayah. Sikap untuk berwirausaha perlu diajarkan sejak dini, hal ini bertujuan agar melatih produktivitas serta kemandirian yang ada dalam diri anak. Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan sikap maupun jiwa berwirausaha pada generasi muda yaitu dengan pemberian pendidikan kewirausahaan melalui lembaga pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Delia Nurlina, dkk (2024) lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* pada

anak yang dimulai dari jenjang sekolah dasar. Melalui Lembaga Pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa *enterprenur* pada generasi muda, agar nantinya dapat membantu menumbuhkan perekonomian di Indonesia.

Pada kenyataannya pemberian pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar belum berjalan secara maksimal. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 20 Maret 2025 bersama dengan wali kelas V Gugus II Kecamatan Bangli, teridentifikasi bahwa keterampilan membuat produk siswa masih dibawah tergolong rendah yaitu BB (belum berkembang), hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa keterampilan membuat produk siswa tergolong rendah yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan siswa dalam memilih alat dan bahan, kreativitas dan inovasi dalam pembuatan produk, serta kerapian dan ketepatan dari pembuatan produk.

Keterampilan membuat produk merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengembangkan ide dan juga kreativitas dengan melalui pelatihan pembuatan produk agar dapat menciptakan dan menghasilkan produk yang mempunyai nilai guna baik untuk kepentingan sendiri maupun orang lain (Maharani, dkk : 2021). Rendahnya keterampilan membuat produk siswa tentu mengakibatkan timbulnya rasa kurang percaya diri untuk siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya variasi atau penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi ketrampilan membuat produk siswa. Salah satu upaya yang bisa dilakukan agar dapat meningkatkan keterampilan membuat produk siswa yaitu dengan menerapkan model *entrepreneur* yang menggunakan komoditas lokal.

Model *entrepreneur* merupakan model pembelajaran yang menggambarkan suatu cara untuk menjalankan suatu usaha agar mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran ini mengimplementasikan secara umum mengenai cara berwirausaha dalam memulai dan menjalankan suatu usaha. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Gunawan, dkk (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis kewirausahaan layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, karena model ini dapat menghasilkan karakter siswa yang berjiwa berani, serta mampu untuk menghasilkan suatu produk. Penerapan model *enterprenur* dalam jenjang sekolah dasar tentu bisa didukung dengan memanfaatkan komoditas lokal yang ada seperti komoditas lokal di Desa Kayubihi, Kabupaten Bangli.

Komoditas lokal yang ada di Desa Kayubihi, Kabupaten Bangli yaitu Bambu. Hampir semua masyarakat yang ada di Desa Kayubihi memiliki tanaman bambu di setiap lahan perkebunannya. Pada umumnya, bambu yang ditanam di Desa Kayubihi digunakan oleh masyarakat sebagai bahan untuk membuat kerajinan. Secara turun-temurun masyarakat yang ada di desa kayubihi memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan yang berbahan dasar dari bambu. Kerajinan yang biasanya dibuat oleh pengrajin bambu di desa kayubihi yaitu sokasi, keben, tempat sampah, bingkai foto, serta peralatan rumah tangga yang berbahan dasar dari bambu (Putra : 2021).

Salah satu kerajinan dari bambu yang bisa dibuat oleh anak-anak di tingkat sekolah dasar yaitu kerajinan anyaman besek. Kerajinan anyaman besek yaitu kerajinan anyaman berbahan dasar dari bambu berbentuk segi empat yang terdiri

dari 2 bagian yaitu bagian bawah sebagai wadah dan bagian atas sebagai penutup (Saputra dkk : 2022). Anyaman besek ini pada umumnya merupakan tempat yang lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan kemasan yang berbahan plastik atau kertas, oleh sebab itu banyak masyarakat menggunakan anyaman besek ini selain sebagai sarana upakara masyarakat hindu bisa juga digunakan untuk wadah *souvenir*. Kualitas anyaman besek ini dibuat dengan berbahan dasar bambu yang dibentuk kemudian diwarnai sesuai dengan kreativitas. Selain itu anyaman besek dapat membantu dalam mengurangi kontaminasi bahan kimia, serta dapat mengurangi sampah yang tidak bisa di daur ulang. Dengan demikian, anyaman besek ini bisa diimplementasikan oleh anak-anak di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Enterprenur* Menggunakan Komoditas Lokal (Anyaman Bambu) Terhadap Keterampilan Membuat Produk Siswa Kelas V Gugus II Kecamatan Bangli Tahun Ajaran 2025/2026).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan untuk penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Permasalahan pada bidang ekonomi yaitu pendapatan rata-rata Kabupaten Bangli tergolong rendah yaitu Rp.2,9 juta
- 2) Kurangnya variasi atau penggunaan model pembelajaran khususnya pada keterampilan siswa sehingga mempengaruhi kompetensi keterampilan

membuat produk siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Bangli Tahun Ajaran 2025/2026.

- 3) Keterampilan membuat produk siswa masih tergolong rendah yaitu BB (belum berkembang)
- 4) Produk yang dihasilkan oleh siswa belum menggunakan komoditas lokal

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang terjadi pada siswa kelas V SDN Gugus II Kecamatan Bangli Tahun Ajaran 2025/2026 telah diuraikan pada latar belakang dan identifikasi masalah akan dibatasi dengan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu kompetensi keterampilan membuat produk siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Bangli Tahun Ajaran 2025/2026 dengan di ujicobakan melalui model pembelajaran yang didesain agar siswa mampu menciptakan suatu produk yang bernilai guna, serta mampu menciptakan siswa yang memiliki jiwa yang berani dalam memulai sesuatu yang baru yaitu dengan model pembelajaran *enterprenur*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran *enterpreneur* menggunakan komoditas lokal (anyaman bambu) terhadap keterampilan membuat produk siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Bangli Tahun Ajaran 2025/2026.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui pengaruh signifikan antara model pembelajaran *enterpreneur* menggunakan komoditas lokal (anyaman bambu) terhadap keterampilan membuat produk siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Bangli Tahun Ajaran 2025/2026”

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini yaitu mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran *entrepreneur* dengan menggunakan komoditas lokal (anyaman bambu) di kelas V SD Gugus II Kecamatan Bangli.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini disampaikan kepada:

(a) Bagi Guru

Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu menginformasikan kepada guru saat menggunakan model pembelajaran *enterpreneur* dengan menggunakan komoditas lokal (anyaman bambu) dalam mengatasi masalah rendahnya keterampilan membuat produk siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Bangli.

(b) Bagi Siswa

Siswa sebagai subjek dalam penelitian ini, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung yaitu belajar dengan menerapkan model pembelajaran *enterpreneur* menggunakan komoditas lokal (anyaman bambu) yang dapat meningkatkan keterampilan membuat produk siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Bangli.

(c) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menambah manfaat untuk kepala sekolah selaku pengambil keputusan nantinya sehingga kebijakan dari kepala sekolah mampu mempermudah kegiatan pembelajaran.

(d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini akan menjadikan sumber untuk memperoleh informasi dan referensi bagi peneliti lain agar nantinya dapat dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

